

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai dan Isi serta Menceritakan Kembali Cerita Rakyat (Hikayat) Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 Revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Memahami dan menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural terhadap rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 Mengolah, menalar, dan mengaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap setelah mendapatkan materi pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 24 (2016:3) dinyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Sanjaya (2016:71) menjelaskan, “Kompetensi dasar yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.”

Kompetensi inti yang telah penulis jelaskan sebelumnya dapat dicapai melalui kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.
- 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi Dasar (KD) yang telah dijelaskan, penulis jabarkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sebagai berikut.

- 3.7.1 menjelaskan kemustahilan dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.2 menjelaskan kesaktian dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.

- 3.7.3 menjelaskan anonim dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.4 menjelaskan istana sentris dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.5 menjelaskan nilai religi dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.6 menjelaskan nilai sosial dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.7 menjelaskan nilai pendidikan dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.8 menjelaskan nilai moral dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.9 menjelaskan nilai budaya dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 3.7.10 menjelaskan nilai estetika dalam hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 4.7.1 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan tema yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 4.7.2 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan tahapan alur yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 4.7.3 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan tokoh yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 4.7.4 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan latar yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca dengan tepat.
- 4.7.5 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan amanat yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca dengan tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang akan kita tuju dengan cara proses pembelajaran. Sanjaya (2016:86), mengemukakan bahwa tujuan

pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

Setelah membaca, mempelajari, dan memahami teks hikayat melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*, peserta didik diharapkan mampu:

- 3.7.1 menjelaskan secara tepat kemustahilan dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.2 menjelaskan secara tepat kesaktian dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.3 menjelaskan secara tepat anonim dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.4 menjelaskan secara tepat istana sentris dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.5 menjelaskan secara tepat nilai religi dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.6 menjelaskan secara tepat nilai sosial dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.7 menjelaskan secara tepat nilai pendidikan dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.8 menjelaskan secara tepat nilai moral dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;

- 3.7.9 menjelaskan secara tepat nilai budaya dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 3.7.10 menjelaskan secara tepat nilai estetika dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 4.7.1 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan tema yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 4.7.2 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan tahapan alur yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 4.7.3 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan tokoh yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 4.7.4 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan latar yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti;
- 4.7.5 menceritakan kembali isi teks hikayat sesuai dengan amanat yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca disertai bukti.

2. Hakikat Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

a. Pengertian Teks Hikayat

Hikayat merupakan salah satu prosa lama yang menggunakan bahasa Melayu, tema yang diangkat ke dalam cerita hikayat ini umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan atau kehebatan seseorang lengkap dengan keanehannya. Melihat dari penuturannya yang hanya berdasarkan imaji penulis, maka hikayat ini dikategorikan sebagai cerita fiksi yang kisahnya hanya sebatas khayalan dan hiburan saja.

Sugiarto (2015:195), berpendapat bahwa kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang artinya cerita atau kisah. Kisah dalam hikayat berisi tentang kehidupan raja. Dalam hubungan ini Riswandi, dan Titin Kusmini (2015:20) menjelaskan, “Hikayat berasal dari tradisi kesusastraan Arab, Persia dan India. Hikayat merupakan jenis prosa yang isinya menceritakan kehidupan dewa-dewa dan raja-raja yang penuh dengan riwayat kejadian yang gaib-gaib.” Kusinwati (2019:48) menerangkan, “Pengertian hikayat dapat ditelusuri dari tradisi Arab dan Melayu lama. Dasar sastra Melayu lama, hikayat dapat diartikan sebagai cerita rekaan berbentuk prosa panjang, berbahasa Melayu, yang menceritakan tentang kehebatan orang ternama lengkap dengan keanehan, kesaktian, serta mukjizatnya.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang teks hikayat penulis dapat menyimpulkan bahwa teks hikayat adalah karya sastra lama Melayu yang mengisahkan kehidupan dewa-dewa dan raja-raja pada zamannya lengkap dengan keanehan dan mukjizatnya.

b. Karakteristik Hikayat

Sebagai karya sastra yang dituliskan di masa lalu, tentu terdapat perbedaan dengan karya-karya yang baru ini muncul. Kita bisa mengenali apakah suatu karya sastra merupakan hikayat atau bukan itu berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik hikayat antara lain sebagai berikut.

Aminudin dalam Dirmawati menyebutkan (2008:27) ciri-ciri hikayat, yakni:

- a. Isi cerita yang berkisar pada tokoh-tokoh raja dan keluarga (istana sentris);

- b. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebutnya fantastis;
- c. Menggunakan banyak bahasa kiyasan (klise), misalnya, hatta, syahdan, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan tersebutlah perkataan; dan
- d. Nama pengarang biasanya tidak disebutkan.

Suherli (2016:119) menjelaskan “Adapun karakteristik hikayat antara lain sebagai berikut.

- a. Kemustahilan
Salah satu ciri hikayat adalah kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan berarti hal yang tidak logis atau tidak bisa dinalar.
- b. Kesaktian
Selain kemustahilan, seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam hikayat.
- c. Anonim
Salah satu ciri cerita rakyat, termasuk hikayat, adalah anonim. Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan. Bahkan dahulu masyarakat mempercayai bahwa cerita yang disampaikan adalah nyata dan tidak ada yang sengaja mengarang.
- d. Istana Sentris
Hikayat sering kali bertema dan berlatar kerajaan.

Selanjutnya Kusinwati (2019:48-49) menjelaskan ciri-ciri hikayat adalah sebagai berikut.

- 1) Berisi kisah kehidupan lingkungan istana atau sikap kepahlawanan tokoh-tokoh istana (istana sentris)
- 2) Banyak peristiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai islam atau dihubungkan dengan peristiwa sejarah tertentu.
- 3) Nama tokoh dipengaruhi oleh nama-nama Arab.
- 4) Ditemukan tokoh dengan karakter di luar batas kewajaran karakter manusia pada umumnya.
- 5) Tidak ada pembagian bab atau judul.
- 6) Juru cerita tidak pernah disebutkan secara eksplisit (anonim)

- 7) Sulit membedakan peristiwa yang nyata dan peristiwa imajinatif. Kisahnya bercampur dengan dunia khayal yang dalam banyak hal dlebih-lebihkan dan seringkali tidak logis.
- 8) Banyak menggunakan kosakata yang kini tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari.
- 9) Sulit dipahami jalan ceritanya.
- 10) Menggunakan bahasa Melayu atau Arab.
- 11) Setiap awal kalimat banyak menggunakan kata maka.
- 12) Penokohan hitam putih, maksudnya tokoh yang baik selalu baik dan jahat selalu jahat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik hikayat adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat kemustahilan dalam cerita
- 2) Tokoh memiliki kesaktian
- 3) Berkisah mengenai kehidupan kerajaan (istana sentris)
- 4) Tidak diketahui pengarangnya (anonim).

c. Unsur Pembangun Hikayat

Pada hakikatnya unsur pembangun hikayat tidak jauh berbeda dari prosa-prosa lainnya. Hikayat dibangun oleh dua unsur, yaitu untuk intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun carita dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun cerita dari luar. Berikut ini unsur-unsur intrinsik dalam sebuah hikayat.

- 1) Tema

Tema merupakan gagasan umum yang menopang suatu karya sastra. Setiyaningsih, (2019:39) menjelaskan, “Tema adalah makna yang terkandung oleh

sebuah cerita. Tema dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama”. Hartoko & Rahmanto (1986:142) dalam Nurgiantoro menjelaskan, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang terdapat dalam sebuah cerita yang menyangkut persamaan dan perbedaan.

2) Alur

Alur merupakan jalinan peristiwa dalam sebuah cerita. Dirmawati (2018:106), menjelaskan bahwa alur cerita ialah peristiwa yang jalin menjalin berdasarkan atas urutan atau hubungan tertentu. Hubungan dalam alur menunjukkan sebab akibat. Dalam hubungan ini, Setiyaningsih (2019:40) menyebutkan bahwa alur (plot) merupakan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dalam cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa alur adalah jalinan peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat.

3) Latar

Sebuah cerita pasti memiliki latar, baik latar tempat, waktu dan suasana semuanya menunjukkan keterangan. Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:302) menjelaskan, “Latar atau Setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiyaningsih (2019:213) menyebutkan, “Latar atau setting disebut landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Latar tempat, mengatur pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu, berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial, mengatur pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan daalam kaarya fiksi. Tata cara kehidupan sosial mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa latar menjelaskan tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam sebuah cerita.

4) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Tokoh adalah seluruh pemeran yang ada di dalam cerita. Perbedaan antara tokoh dan penokohan dikemukakan Abrams, Baldic (2001:37) dalam Nurgiantoro bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan

kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Berdasarkan penjelasan Astuti (2017:8), dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah peran yang ada dalam sebuah cerita.

b) Penokohan

Penokohan yaitu penggambaran watak dari setiap tokoh dalam cerita. Setiyaningsih (2019:213), memaparkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penulisan gambaran tokoh cerita ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan aspek yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan tokoh adalah seseorang yang memiliki salah satu karakter yang terdapat dalam cerita sedangkan penokohan adalah gambaran yang jelas tentang salah satu tokoh yang ditampilkan.

5) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah cerita. Astuti (2017:9), memaparkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang ditulis. Menurut Kosasih (dalam Dirmawati 2018: 106), “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiyaningsih (2019:214) menjelaskan,

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang. Pesan yang ingin disampaikan pengarang disebut pesan moral. Pesan moral tersebut dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat pada sebuah cerita.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku, tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah berupa pesan moral yang terkandung di dalam karya sastra.

d. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Teks Hikayat

Sebuah karya sastra akan dihadapi dengan sejumlah nilai yang keberadaannya dipengaruhi oleh latar cerita tersebut. Nilai dalam sebuah karya sastra dimaksud untuk menyampaikan pesan atau pelajaran mengenai kehidupan. Hal ini berlaku pada hikayat yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra disampaikan secara halus, sehingga pembaca tidak sadar telah mendaapat nasihat.

Berdasarkan pendapat Suherli (2017:158), menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Beberapa jenis nilai dalam karya sastra antara lain nilai religi moral, sosial, budaya, estetika dan edukasi. Suherli memaparkan nilai-nilai sebagai berikut.

- a. Nilai religi adalah nilai yang dikaitkan dengan ajaran agama. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep tuhan, makhluk goib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
- b. Nilai-nilai moral merupakan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.
- c. Nilai sosial adalah nasihat-naasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial biasanya dikaitkan dengan kepatutan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Nilai budaya adalah nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun menurun di masyarakat. Ciri khas nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena 'takut' sesuatu yang buruk akan menyimpannya.
- e. Nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan seni.

- f. Nilai edukasi adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan.

Sastra Melayu klasik merupakan cerminan masyarakat lama. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut adalah cerminan kondisi masyarakat lama saat itu. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat menurut Dirmawati (2018:107) sebagai berikut.

- a. Nilai religius
Nilai religius adalah nilai kepercayaan terhadap sang maha pencipta.
- b. Nilai sosial
Nilai sosial adalah nilai yang mencerminkan norma-norma berinteraksi terhadap sesama.
- c. Nilai moral (etika)
Nilai moral atau etika merupakan nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perbuatan yang berlaku dalam masyarakat.
- d. Nilai budaya
Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tertentu.
- e. Nilai pendidikan
Nilai pendidikan adalah nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Nilai patriotik (pahlawan)
Nilai patriotik adalah nilai yang berkaitan dengan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.
- g. Nilai ekonomi
Nilai ekonomi adalah segala hal yang berhubungan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya.
- h. Nilai politik
Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan tujuan tertentu untuk meraih kemenangan pada diri seseorang dan berkaitan dengan usaha untuk mengatur kelangsungan hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat adalah nilai religi, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai estetika, nilai patriotik, nilai ekonomi, dan nilai politik.

3. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai dan Isi serta Menceritakan Kembali Isi Cerita Rakyat (Hikayat)

a. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai dan Isi yang Terkandung dalam Cerita Rakyat (Hikayat)

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi v (2016) mendefinisikan tanda identifikasi sebagai tanda kenal diri. Mengidentifikasi diartikan sebagai menentukan atau menetapkan identitas. Maksud dari mengidentifikasi nilai-nilai dan isi teks hikayat dalam penelitian ini ialah mencari atau meneliti suatu nilai-nilai dan isi yang terdapat dalam teks hikayat yang dibaca dan didengar. Dalam kegiatan mengidentifikasi dapat dilakukan setelah aktivitas pengamatan atau selama proses pengamatan sedang berlangsung. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi teks hikayat merupakan kegiatan meneliti dengan tujuan agar mengetahui informasi untuk menambah pengetahuan dari pembaca itu sendiri.

b. Hakikat Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Rakyat (Hikayat)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi v* (2016) dipaparkan, menceritakan ialah, menuturkan cerita, memuat cerita, dan mengatakan (memberitahukan) sesuatu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca, dalam penelitian ini ialah merumuskan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang sudah dibaca.

Contoh Teks Hikayat

Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indra Bungsu dari negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh Putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Putri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarinya dengan panah dan yang mudah dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat Suka cita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang Muda Indra Bangsawan.

Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufyan. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fiqih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya “Barangsiapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri.

Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup. Maka datang pada suatu hari, hujan pun turun lah dengan angin ribut, taufan, kelam kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari.

Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indra Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.

Beberapa lama di jalan, sampailah ia kepada suatu taman, dan bertemu sebuah mahligai. Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gedung tergantung. Gedung itu dibukakanya dan dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka putri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Putri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orang tuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri

mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun duduklah berkasih kasihan dengan Putri Ratna Sari sebagai suami istri dihadapi oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan pergi mencari saudaranya. Ia sampai di suatu padang yang terlalu luas. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indra Bangsawan sedang berada di negeri antah berantah yang diperintah oleh raja Kabir.

Adapun raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barangsiapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Hatta berapa lamanya Puteri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang ber anak muda lah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. baginda bertitah lagi. "Barangsiapa yang dapat susu harimau ber anak muda, iyalah yang akan menjadi suami tuan putri."

Setelah mendengar kata-kata baginda si hutan pun pergi mengambil seruas bulu yang berisi susu kambing serta menyangkutkannya pada pohon kayu. Maka ia pun duduk menunggu pohon itu. Sarung kesaktiannya dikeluarkannya, dan rupanya pun kembali seperti dahulu kala.

Hatta datanglah ke sembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu. Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahanya diselit besi hangat. Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk disalib Indra Bangsawan dengan besi panas. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing. Sementara itu, Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja.

Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya. Diperaskannya susu harimau ke mata tuan puteri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka tuan puteri pun sembuhlah. Adapun setelah tuan putri sembuh, baginda tetap bersedih. Baginda harus menyerahkan tuan putri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upaya.

Hatta sampailah masa menyerahkan tuan putri kepada Buraksa. Baginda berkata kepada sembilan anak raja bahwa yang mendapat jubah Buraksa akan menjadi suami putri. Untuk itu, nenek raksasa mengajari Indra Bangsawan. Indra Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukkan ramuan daun-daunan ke dalam gentong minum Buraksa. Saat Buraksa datang hendak mengambil putri, putri menyuguhkan makanan, buah-buahan, dan minuman pada Buraksa. Tergoda Sajian yang lezat itu tanpa pikir panjang Buraksa menghabiskan semuanya lalu meneguk habis air minum dalam gentong.

Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari putri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa Terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya. Kemudian sembilan anak raja datang. Melihat Buraksa tak berdaya, mereka mengambil selimut Buraksa dan segera menghadap raja. Mereka hendak mengatakan kepada raja bahwa selimut Buraksa sebagai jubah Buraksa.

Sesampainya di istana, Indera Bangsawan segera menyerahkan putri dan jubah Buraksa. Hatta raja mengumumkan hari pernikahan Indra bangsawan dan putri. Saat itu sembilan anak raja datang. Mendengar pengumuman itu akhirnya mereka memilih untuk pergi. Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyat.

Sumber: Buku Kesusasteraan Melayu Klasik

Tabel 2.1
Hasil Identifikasi Karakteristik yang Terkandung dalam “Hikayat Indera Bangsawan”

Karakteristik	Kutipan teks	Keterangan
Kemustahilan	Hatta beberapa lamanya, Tuan Putri Siti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluaranya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat suka cita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang Muda Indra Bangsawan.	Kutipan ini menunjukkan kemustahilan, karena seorang anak yang yang baru lahir sudah membawa panah dan pedang dari dalam perut ibunya.
Kesaktian	Indra Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukkan ramuan daun-daunan ke dalam	Kutipan ini menunjukkan kesaktian karena mengisahkan perjuangan raja yang melawan

	gentong minum Buraksa. Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari putri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa Terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya.	musuhnya dengan gagah.
Istana Sentris	Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indra Bungsu dari negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh Putra.	Kutipan ini menunjukkan istana sentris karena mengisahkan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana/ kerajaan.

Tabel 2.2
Hasil Identifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam “Hikayat Indera Bangsawan”

Nilai	Kutipan teks	Keterangan
Religi	Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.	Kutipan ini menunjukkan nilai religi karena memohon kepada tuhan dengan berdoa dan bersedekah agar dimudahkan urusannya.
Sosial	Si kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Tetapi, tuan puteri menerimanya dengan senang hati. Dengan segala Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya.	Kutipan ini menunjukkan nilai sosial karena seseorang tidak melihat perbedaan status sosial dan selalu membantu orang-orang yang sedang dalam kesulitan.
Pendidikan	Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufyan. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fiqih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya.	Kutipan ini menunjukkan nilai pendidikan karena kewajiban seseorang untuk belajar dan mencari ilmu sejak usia kecil.
Moral	Hatta datanglah ke sembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak	Kutipan ini menunjukkan nilai moral karena mengisahkan seseorang

	muda itu. Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahunya diselit besi hangat.	yang tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu dan memperdaya orang lain.
Budaya	Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya “Barangsiapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri. Adapun raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti.	Kutipan ini menunjukkan nilai budaya karena dalam sebuah kerajaan seorang raja ditunjuk berdasarkan keturunan dan selalu mencari putra yang lebih gagah dan pantas menjadi penggantinya. Lalu untuk mencari jodoh anaknya selalu dengan cara sayembara atau perlombaan untuk menunjukkan siap yang terkuat.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Pada dasarnya *Numbered Head Together* merupakan varian dari diskusi kelompok. Shoimin (2014:108) menjelaskan bahwa *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Kurniasih (2015:29) menyatakan,

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau Kepala Bernomor Struktur. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian pendidik

mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjukan salah satu nomor untuk mewakili kelompok.

Dari beberapa pendapat ahli dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran berkelompok. Setiap kelompok beranggotakan 1-5 siswa yang bertanggungjawab atas tugas kelompoknya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga, proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terencana. Shoimin (2014:108) mengungkapkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Pendidik memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Pendidik memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian pendidik menunjukan nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Kurniasih (2015:118-119) menyampaikan bahwa langkah dalam pelaksanaan kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan
Memulai model pembelajaran ini, pendidik harus mempersiapkan rancangan pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- 2) Membagi kelompok
Kelompok yang dibentuk, harus sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yakni beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa, kemudian menomori serta memberi nama setiap kelompok. Usahakan masing-masing kelompok terdiri dari beragam karakter anak.
- 3) Lengkapi setiap kelompok dengan buku panduan agar memudahkan mereka dalam mengerjakan perintah yang diberikan.
- 4) Memulai Diskusi
Mulailah memberikan tugas kepada siswa dan dalam kerja kelompok tersebut, pastikan semua siswa mengerti dengan pertanyaan serta jawaban yang hendak diberikan.
- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Dalam tahapan ini, pendidik menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 6) Mengakhiri dengan kesimpulan
Pendidik bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pernyataan yang telah didiskusikan tadi.

Kurniasih (2015:31) mengemukakan, model pembelajaran *Numbered Head*

Together (NHT) memiliki teknis pelaksanaan sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- 3) Jika perlu, pendidik bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
- 4) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* menurut

para ahli di atas, peneliti memodifikasi dan merancang pembelajaran mengidentifikasi

nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) serta menceritakan kembali isi hikayat yang dibaca sebagai berikut.

Pertemuan Ke-I

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam yang disampaikan pendidik.
- 2) Peserta didik sebelum pembelajaran berdoa bersama dipimpin oleh ketua murid.
- 3) Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik.
- 4) Peserta didik dan pendidik melakukan apersepsi.
- 5) Peserta didik menyimak manfaat materi pembelajaran yang disampaikan pendidik
- 6) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 7) Peserta didik menyimak langkah-langkah model pembelajaran yang disampaikan.

Kegiatan Inti

- 8) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang.
- 9) Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor. Urutan nomor dalam setiap kelompok sama yaitu 1-5.
- 10) Pendidik membagikan teks hikayat kepada setiap kelompok. Setiap peserta didik mendapat satu teks hikayat.
- 11) Peserta didik membaca secara cermat teks hikayat yang dibagikan pendidik untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan isi hikayat yang dibaca secara individu.

- 12) Peserta didik di dalam kelompoknya berdiskusi tentang penemuannya dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik.
- 13) Pendidik memanggil salah satu nomor. Peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama maju untuk menjawab pertanyaan pendidik atau melaporkan hasil kerja sama kelompoknya.
- 14) Peserta didik dengan nomor yang berbeda bersama kelompoknya menilai dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.
- 15) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan hasil diskusi.

Kegiatan Akhir

- 16) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 17) Peserta didik bersama pendidik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.
- 18) Peserta didik melaksanakan tes akhir.
- 19) Peserta didik diberi penguatan dan kesimpulan materi pembelajaran yang sudah disampaikan.
- 20) Peserta didik diberikan arahan oleh pendidik untuk pertemuan selanjutnya.
- 21) Peserta didik bersama pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa dipimpin oleh ketua kelas.
- 22) Peserta didik menjawab salam yang diucapkan pendidik.

Pertemuan ke-II

Kegiatan Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam yang disampaikan pendidik.
- 2) Peserta didik sebelum pembelajaran berdoa bersama dipimpin oleh ketua murid.
- 3) Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik.
- 4) Peserta didik dan pendidik melakukan apersepsi.
- 5) Peserta didik menyimak manfaat materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.
- 6) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 7) Peserta didik menyimak langkah-langkah model pembelajaran yang disampaikan.

Kegiatan Inti

- 8) Secara bersamaan pendidik dengan peserta didik melaksanakan kegiatan kemampuan untuk merangsang rasa ingin tahu atau mengingat kembali mengenai teks hikayat yang pernah dibaca sebelumnya untuk diceritakan kembali.
- 9) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri 4-5 orang.
- 10) Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor. Urutan nomor dalam setiap kelompok sama misalnya 1-5.
- 11) Pendidik membagikan teks hikayat kepada setiap kelompok. Setiap peserta didik mendapat satu teks hikayat.

- 12) Peserta didik membaca secara cermat teks hikayat yang dibagikan pendidik untuk menceritakan kembali isi teks hikayat.
- 13) Peserta didik di dalam kelompoknya berlatih menceritakan kembali teks hikayat dan ditanggapi oleh teman-teman sekelompoknya.
- 14) Setelah selesai berdiskusi, pendidik memanggil salah satu nomor. Peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama maju untuk menceritakan kembali teks hikayat hasil berlatih di dalam kelompoknya.
- 15) Peserta didik dengan nomor yang berbeda bersama kelompoknya menilai dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.
- 16) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan hasil kegiatan menceritakan kembali.

Kegiatan Akhir

- 17) Peserta didik dan pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 18) Peserta didik bersama pendidik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.
- 19) Peserta didik melaksanakan tes terakhir.
- 20) Peserta didik diberi penguatan dan kesimpulan materi pembelajaran
- 21) Peserta didik diberikan arahan oleh pendidik untuk pertemuan selanjutnya.
- 22) Peserta didik bersama pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa dipimpin oleh ketua kelas.
- 23) Peserta didik menjawab salam yang disampaikan pendidik.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Numbered Head Together*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Shoimin (2014:108-109) yaitu sebagai berikut.

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kurniasih (2015:30) mengemukakan, kelebihan model pembelajaran NHT sebagai berikut.

- 1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Mampu memperdalam pemahaman siswa.
- 3) Melatih tanggung jawab siswa.
- 4) Menyenangkan siswa dalam belajar.
- 5) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- 6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- 7) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
- 8) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- 9) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
- 10) Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Selain kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together*, ada juga kelemahan dari model tersebut. Berikut merupakan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Shoimin (2014:109) kekurangan model

pembelajaran ini adalah sebagai berikut. (1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama. (2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh pendidik karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Kurniasih (2015:30-31) mengemukakan kekurangan model pembelajaran NHT sebagai berikut.

- 1) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
- 2) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong kepada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
- 3) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja memengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggi Dwi Anggraeni mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Peningkatan Model *Pembelajaran Numbered Head Together* dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis dan Mengembangkan Teks Prosedur”. (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018).

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Dwi Anggraeni dalam hal variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together*. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dan

isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) serta menceritakan kembali isi hikayat, sedangkan variabel terikat penelitian Anggi Dwi Anggareni adalah kemampuan menganalisis dan mengembangkan teks prosedur pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggi yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan kemampuan menganalisis dan mengembangkan teks prosedur pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Rumusan dasar penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik kelas X IPA 4 MAN 1 Kota Tasikmalaya berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X IPA 4 MAN 1 Kota Tasikmalaya berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 3) Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.

- 4) Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, mandiri sehingga bersiap ketika akan mengemukakan pendapat.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas X IPA 4 MAN 1 Kota Tasi kmalaya tahun ajaran 2021/2022 dalam mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.
- 2) Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas X IPA 4 MAN 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022 dalam menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.